

BAB IV

**KEPERCAYAAN DAN PERILAKU PEZIARAH SEBELUM DAN
SESUDAH DIDIRIKAN KUBAH SYEKH H.DARKASYI DI
BANJARMASIN**

A. Kepercayaan Dan Perilaku Peziarah Sebelum Dan Sesudah Di Dirikan Kubah

Pembangunan Kubah Syekh H. Darkasyi dimulai sekitar tahun 2012 hingga 2013. Perubahan makam dari lahan terbuka menjadi bangunan berkubah ini tidak terjadi tiba-tiba, melainkan berawal dari nazar seorang murid yang memiliki kepekaan spiritual. Pembangunan ini akhirnya disetujui pihak keluarga karena sesuai dengan isyarat dan pesan Syekh H. Darkasyi semasa hidup, yang ingin makamnya dibangun (dibuat kubah) seperti makam para ulama besar lainnya.

Bapak Dekan Zikri, sebagai perwakilan dari keluarga, menceritakan kembali momen pertemuan dan kenangan dialognya dengan sang ulama mengenai alasan di balik pembangunan kubah di makam tersebut:

"Ini bukanlah ide mendadak dari murid atau keluarga. Sebenarnya, kubah ini didirikan atas persetujuan beliau saat masih hidup. Beliau pernah bertanya mengapa makam wali seperti Datu Kelampayan dibangun kubah. Paman Sawal kemudian menjelaskan bahwa kubah penting agar peziarah merasa nyaman dan bisa beristirahat. Artinya, beliau sudah memiliki dasar atau dalil mengenai penggunaan kubah ini."¹

Kubah yang dibangun tidak hanya berfungsi dan bertujuan sebagai

¹ Dekan Zikri (keluarga dan penyusun manaqib Syekh H. Darkasyi), *wawancara pribadi*, Banjarmasin, 12 Juli 2025.

pelindung dari sinar matahari dan hujan, tetapi juga dirancang dengan makna simbolis yang dalam. Ketika peziarah memasuki kubah, mereka akan melihat adanya tiga tiang. Tiang-tiang ini dibangun berdasarkan kesepakatan antara keluarga dan murid sebagai monumen untuk mengenang ilmu yang diberikan oleh sang guru. Tiang tersebut melambangkan tiga ilmu fardhu 'ain yang diajarkan oleh Syekh H. Darkasyi (*Fiqih, Tasawuf, Akhlaq*), serta melambangkan tiga jalur silsilah guru tarekat yang dimilikinya, termasuk Syekh H. Jalaludin dan Habib Salim Jindan.

Seiring dengan terbentuknya kubah dan elemen simbolis di dalamnya, pola perilaku keagamaan pengunjung mulai terlihat dengan jelas. Di sekitar kubah, terdapat foto dan tulisan wasiat dari Syekh H. Darkasyi yang memberikan petunjuk tentang cara berziarah kepada masyarakat. Para peziarah yang datang disarankan untuk membaca Surah Al-Ikhlâs (*Qulhuwallah*) Seiklas nya/sesuai kesanggupan. disertai kan dengan melakukan *dzikir tahlil*. Guru Bahrul menguraikan tentang kebiasaan amalan sederhana tetapi berarti ini:

"Kalo tulisan nya seperti foto yg ada di dalam kubah, Di anjurkan untuk membaca *suratul Ikhlas* dan *tahlil* seiklas nya, "Apabila berziarah ke makam ku, bacakanlah *suratul Ikhlas (Qulhuwallah)* dan *zikir tahlil* sesuai keikhlasan. bila datang ke makamku bacakan *suratul ikhlas* dan *zikir tahlil*, kdd bepaksaaan berapa jumlahnya harus berapa yaitu seiklas diri.² (Kalo tulisanya membaca *suratul al-Ikhlâs* dan *tahlil* seiklas nya seperti tulisan atau foto yang terpampang di dalam kubah, yang bertuliskan bila "Apabila berziarah ke makam ku, bacakanlah *suratul Ikhlas (Qulhuwallah)* dan *zikir tahlil* sesuai keikhlasan. Tidak ada paksaan harus berapa jumlahnya)

Kehadiran kubah tentunya menjadikan Pengalaman berziarah menjadi suasana yang lebih aman dan nyaman bagi para pengunjung dan peziarah. Ibu

² Guru bahrul (Keluarga Syekh H. Darkasyi), wawancara pribadi, 23 Agustus 2025

Misna, salah seorang penduduk yang sering berkunjung ke kubah itu, menjelaskan bagaimana struktur kubah memberikan rasa perlindungan bagi para peziarah, yang sering terkadang datang dalam kelompok besar menggunakan bus, terkadang juga ada yang dari tempat lain seperti Sampit. Pengalaman ruang ini sejalan dengan ketentraman yang mereka rasakan setelah berdoa:

*"Kaya urang urang datang sagin beziarah yang merasakan nyaman imbah ada kubah Sidin, rajin tuh Kawa aja dilihat makam sidin dari muka rumah dahulu,, tapi ini kan imbah nya ada kubah jadi kada kawa lagi melihat makam sidin dari muka rumah, nah itu pang jua. Mun perasaan imbah ziarah ke makam sidin tuh Kaya lebih tenang ada jua, sampai biasa ulun memberasihi makam yang ada diluar kubahnya ada jua. Lebih tenang tuh ada aja, ada hikmah tersendiri setelah berziarah."*³

("Seperti orang yang datang untuk berziarah merasakan nyaman setelah ada kubah sidin, biasanya kawa aja dilihat makam sidin dari muka rumah, tapi ini setelah ada kubah, jadi tidak bisa lagi kita melihat dari Halaman Rumah nah begitu. kalau perasaan setelah berziarah ke makam sidin tuh pastinya ada perasaan lebih tenang yang seperti itu ada juga. Sampai biasa saya membersihkan makam yang ada diluar kubah beliau, lebih tenang tuh pasti ya ada hikmah tersendiri habis kita berziarah.")

Lebih dari sekadar lokasi untuk mencapai ketenangan jiwa dan menyampaikan doa, area kubah ini juga telah menjadi titik pertemuan bagi para Murid Syekh H. Darkasyi. Ini terlihat jelas melalui peraturan ketat yang ditetapkan mengenai siapa saja yang berhak untuk dimakamkan di tempat tersebut. Meskipun biaya pemakaman sangat terjangkau karena dikelola oleh keluarga/Alkah Persatuan Guru dan Murid (biaya yang dikenakan hanya untuk membayar jasa penggali kubur), akses ke tempat ini sangat terbatas. Ibu Hj. Wataniah (putri Syekh) dan Ibu Nursholhah (murid) menegaskan adanya aturan tidak tertulis yang sangat dihormati tersebut:

"inya biasa yang bekubur disini harus murid sidin makanya murah, tapi itu

³ Ibu Misna (peziarah rutin makam Syekh H. Darkasyi), *wawancara pribadi*, Banjarmasin, 22 Agustus 2025

*pang harus khusus, murid yang artian orang itu sudah belajar secara pribadi dan langsung dengan sidin. murid sidin sendiri sudah banyak yang meninggal. Amun Kubah itu adingku yang mengelola."*⁴

(“biasanya yang berkubur disini itu memang harus murid beliau, makanya jadi murah, tapi yaitu tidak bisa sembarang orang harus khusus murid beliau, dalam artian dia pernah belajar secara pribadi dan langsung dengan beliau. Dan untuk murid beliau sendiri itu sudah banyak yang meninggal, kalau untuk kubah itu sendiri adik saya yang mengelola.”)

*"Apalagi urang bekubur Disni harus beisi ijasah yang sudah berguru lawan Sidin."*⁵

(Apalagi orang yang sudah berkubur disini harus mempunyai ijazah yang sudah berguru dengan beliau.)

Pada akhirnya, kubah Syekh H. Darkasyi tidak hanya merubah bentuk fisik tempat makam, tetapi juga menghidupkan kembali hubungan sosial antar peziarah. Setelah selesai berzikir dan berdoa, para jamaah umumnya tidak langsung pulang. Mereka menyempatkan waktu untuk duduk dan bersosialisasi, bertukar kabar, serta mempererat silaturahmi. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Misna dengan nada yang akrab: "Inya kada bersamaan saat datang ziarah itu, tapi bisa ai jua urang imbah ziarah betakun-takun, ada ai keitu rasa kebersamaannya."

(Terkadang kita tidak Bersama saat datang berziarah, tapi terkadang bisa aja orang setelah selesai berziarah bertanya tanya, ya pasti disitulah letak kebersamaanya). Aktivitas kecil di bawah kubah ini perlahan-lahan terus menyuburkan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara Peziarah.

1. Kepercayaan Masyarakat terhadap Makam

Keyakinan masyarakat terkait makam ini mencakup beberapa poin penting: Wasilah dan Hajat: Para peziarah meyakini bahwa berdoa di makam Syekh

⁴ Hj Wataniah (Anak Syekh H. Darkasyi) wawancara Pribadi, Banjarmasin 21 April 2025

⁵ Ibu Nursholhah (murid fiqh Syekh H. Darkasyi), wawancara pribadi, Banjarmasin, 22 Agustus 2025

merupakan perantara untuk menyampaikan hajat, seperti kesehatan dan kelancaran urusan, agar dikabulkan oleh Allah SWT.

Karamah dan Ketenangan: Terjadi perasaan damai dan kebijaksanaan setelah melakukan ziarah, yang dianggap sebagai bagian dari karamah sang guru.⁶

Identitas Alkah: Ada keyakinan bahwa dimakamkan di Alkah tersebut membawa keberkahan tertentu, tetapi akses ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang pernah belajar dari Syekh.⁷

2. Perilaku Peziarah (Ritual Keagamaan)

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, perilaku peziarah dipandu oleh pesan yang diwariskan oleh Syekh dan juga mengikut kepada tulisan yang ada di foto: Pembacaan Surah Al-Ikhlâs: Peziarah diminta untuk membaca *Surah Al-Ikhlâs* 10 kali dan melakukan *zikir tahlil* sesuai kemampuan masing-masing. Simbolisme Tiang Tiga: Dalam kubah terdapat tiga tiang yang menarik perhatian para peziarah, melambangkan tiga pilar ilmu: Fiqih, Tasawuf, dan Akhlak.⁸

Tradisi Haul: Pelaksanaan Haul yang kini berpindah dari rumah ke area Kubah menunjukkan perubahan dalam pola kerumunan yang semakin terpusat.

3. Ritual Ziarah dan Collective Effervescence

Ziarah menuju makam Syekh H. Darkasyi, khususnya saat perayaan haul, dengan jelas menunjukkan fenomena kegembiraan kolektif yang dijelaskan oleh Durkheim. Para informan menyatakan bahwa pada hari haul banyak orang yang

⁶ Ibu Misna (peziarah rutin makam Syekh H. Darkasyi), *wawancara pribadi*, Banjarmasin, 18 Juli 2025

⁷ Dekan Zikri (keluarga dan penyusun manaqib Syekh H. Darkasyi), *wawancara pribadi*, Banjarmasin, 12 Juli 2025.

⁸ Dekan Zikri (keluarga dan penyusun manaqib Syekh H. Darkasyi), *wawancara pribadi*, Banjarmasin, 12 Juli 2025.

berdatangan hingga memenuhi gang, diisi dengan pembacaan manaqib, pengulangan surah Al-Ikhlâs, dan zikir tahlil secara bersama-sama. Dalam pandangan Durkheim, situasi di mana sekelompok orang berkumpul, melakukan aktivitas serupa, dan “berbicara dengan satu suara” adalah saat di mana energi emosional kolektif meningkat, menyatukan individu dalam satu kesatuan moral.⁹

Praktik membaca *Qulhuwallah (Al-Ikhlâs)* dalam jumlah tertentu yang diwariskan dari tradisi Syekh H. Darkasyi contohnya 10 kali bagi para peziarah biasa, dan kadang hingga 100 kali pada peringatan tertentu menunjukkan kesinambungan antara tradisi dari guru dan ritual kolektif bagi jamaah. Energi emosional yang muncul saat jamaah membaca bersama, menangis, atau khusyuk dalam berzikir merupakan wujud dari apa yang oleh Durkheim disebut sebagai *effervescence*: sebuah perasaan “terangkat” yang membuat individu merasa sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu komunitas dan sosok suci yang dihormati.¹⁰

4. Pengalaman Emosional Peziarah: Tenang, Dekat, dan “Berhikmah”

Dimensi lain yang sangat signifikan adalah pengalaman pribadi para peziarah setelah mereka melakukan ziarah ke kubah. Beberapa responden mengungkapkan bahwa setelah berziarah, mereka merasa "lebih damai", "sentuhan yang nyaman", "lebih dekat untuk berdoa kepada Sidin", dan merasakan "kebijaksanaan tertentu"¹¹ dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman

⁹ “Emotional processes, collective behavior, and social movements: A meta-analytic review of collective effervescence outcomes during collective gatherings and demonstrations - PMC.”

¹⁰ “Collective effervescence,” *Wikipedia*, 27 September 2025, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Collective_effervescence&oldid=1313737884.

¹¹ Ibu Nurjanah (murid fiqh Syekh H. Darkasyi), *wawancara pribadi*, Banjarmasin, 20 Juli 2025.

emosional ini tidak hanya merupakan dampak psikologis individu, melainkan juga pencerminan dari energi kolektif yang diterima oleh individu selama mengikuti ritual bersama.¹²

Durkheim menyebutkan bahwa dalam momen sebuah perasaan kolektif yang meluap, emosi yang dirasakan bersama akan dihadapkan ke simbol-simbol, tempat, dan tokoh yang dihormati, sehingga objek tersebut berfungsi sebagai sumber kekuatan moral bagi individu saat diingat atau dikunjungi kembali. Dalam hal ini, kubah dan makam Syekh H. Darkasyi tidak hanya dianggap sebagai lokasi pemakaman fisik, tetapi juga sebagai "tempat ketenangan" dan alat untuk memperkuat kembali komitmen religius, misalnya mengingat kembali ajaran fikih, tasawuf, dan akhlak yang pernah disampaikan oleh beliau.¹³

5. Perubahan Perilaku Keagamaan dan Solidaritas Mekanik

Kehadiran kubah secara bertahap telah mengubah pola keagamaan masyarakat dari yang awalnya bersifat individual menjadi lebih terstruktur dan kolektif. Jika dahulu sebelum ada kubah masyarakat berziarah di tengah kondisi "alkah yang masih hutan", kini aktivitas tersebut menjadi pusat gravitasi sosial. Dalam perspektif Emile Durkheim, fenomena ini merupakan bentuk nyata dari penguatan Solidaritas Mekanik. yaitu ikatan sosial yang lahir dari kesamaan keyakinan, nilai, dan simbol suci yang dianut bersama.¹⁴

¹² Dimitris Xygalatas dkk., "Quantifying collective effervescence," *Communicative & Integrative Biology* 4, no. 6 (2011): 735–38, <https://doi.org/10.4161/cib.17609>. Diakses pada 25 Mei 2026

¹³ "Exploring the Sacred and Profane in Durkheimian Sociology • Sociology.Institute," diakses 30 Januari 2026, <https://sociology.institute/sociology-of-religion/durkheim-sacred-profane-sociology/>.

¹⁴ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W.D. Halls (New York: Free Press, 1984), Diakses pada 25 Mei 2026

Solidaritas Mekanik di lingkungan Kubah Syekh H. Darkasyi dapat dibedah lebih mendalam melalui aspek-aspek berikut:

a. Kesamaan Keyakinan sebagai Perekat Sosial (Homogenitas)

Solidaritas mekanik sangat bergantung pada apa yang disebut Durkheim sebagai *Collective Consciousness* (Kesadaran Kolektif), solidaritas mekanik tumbuh dari kesamaan. Di sini, para peziarah dan murid diikat oleh kesadaran kolektif yang sama, yaitu rasa hormat yang mendalam terhadap figur Syekh H. Darkasyi. Mereka tidak diikat oleh kepentingan ekonomi atau pekerjaan, melainkan oleh "ikatan batin" karena berbagi sanad ilmu yang sama. Perasaan sebagai satu "keluarga besar murid" inilah yang membuat peziarah dari daerah jauh, seperti Sampit, merasa memiliki kedekatan instan dengan peziarah lokal begitu mereka menginjakkan kaki di bawah kubah. Adapun Simbol tiga tiang di dalam kubah (Fiqih, Tasawuf, Akhlak) berfungsi sebagai pengikat batin yang menyatukan cara berpikir dan cara bertindak mereka sebagai sebuah komunitas moral.¹⁵

b. Aturan Alkah sebagai Penjaga Batas Kelompok (*Boundary Maintenance*)

Salah satu ciri khas solidaritas mekanik adalah adanya aturan yang menjaga integritas kelompok. Hal ini terlihat sangat jelas pada aturan ketat pemakaman di Alkah Persatuan Guru dan Murid. Seperti Kata Hj. Wataniah dan Ibu Nursholhah:

"Apalagi urang bekubur di sini harus beisi ijazah yang sudah berguru lawan Sidin."¹⁶

(apalagi orang yang berkubur disini harus mempunyai ijazah yang sudah berguru dengan beliau)

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 183.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nursholhah (Murid Syekh H. Darkasyi), 20 Juli 2025 di Desa Jalan Kelayan Timur Haur Kuning.

Maka dari itu Syarat bahwa yang dimaksudkan haruslah seorang murid yang pernah belajar langsung atau memiliki "ijazah" bisa sedikit kita simpulkan Secara teoretis, ini adalah bentuk Penjagaan Batas Kelompok (*Boundary Maintenance*). Dalam masyarakat bersolidaritas mekanik, aturan ketat seperti ini bertujuan untuk menjaga kemurnian kelompok. bukan sekadar aturan administratif. Secara sosiologis, ini adalah mekanisme komunitas untuk menjaga "kesucian" dan identitas kelompok mereka.¹⁷ Dengan membatasi akses alkah hanya untuk kalangan sendiri, komunitas ini sedang memperkuat batas sosial yang menegaskan siapa "kita" (murid) dan siapa "mereka" (orang luar), yang merupakan karakter utama masyarakat bersolidaritas mekanik.

c. Resonansi Emosional dalam Ritual Bersama.

Perubahan perilaku juga terlihat saat perayaan Haul atau ziarah rutin. Ketika jamaah berkumpul di bawah kubah dan melantunkan Surah Al-Ikhlâs serta tahlil secara serempak, terjadi peleburan ego individu ke dalam emosi kelompok. Suasana ini menciptakan kekuatan moral yang sangat besar. Individu tidak lagi merasa sendirian; mereka merasa menjadi bagian dari kekuatan kolektif yang dipersatukan oleh keberadaan makam sang guru. Inilah inti dari solidaritas mekanik: kekuatan masyarakat yang muncul dari keseragaman tindakan ritual.¹⁸

d. Ekonomi Moral: Tolong-Menolong dalam Kesulitan

Selain itu, pengelolaan biaya pemakaman yang sangat terjangkau menunjukkan adanya Ekonomi Moral. Dalam solidaritas mekanik, hubungan antar-

¹⁷ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 95.

¹⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), 86.

anggota tidak didasari oleh perhitungan untung-rugi (ekonomi organik), melainkan berdasarkan rasa persaudaraan dan kewajiban moral untuk saling menolong sesama murid. Kepedulian untuk memastikan sesama murid mendapatkan tempat peristirahatan yang layak dengan biaya murah adalah bukti nyata bahwa ikatan emosional lebih dominan daripada kepentingan materi di komunitas ini. Karena didasari oleh perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai sesama murid,. Ini membuktikan bahwa di komunitas ini, nilai-nilai moral dan persaudaraan jauh lebih dominan daripada perhitungan untung-rugi.¹⁹

6. Relasi Guru-Murid dan Pembentukan Identitas Kolektif

Data wawancara menunjukkan bahwa pusat komunitas di sekitar kubah adalah hubungan antara guru dan murid yang terbentuk melalui pembelajaran fikih, tasawuf, dan tarekat Naqsyabandiyah. Alkah bahkan disebut sebagai “alkah persatuan guru dan murid”, dan syarat utama untuk dimakamkan di sana adalah pernah belajar dengan guru, sehingga status sebagai murid memiliki dampak pada pengaturan tempat pemakaman. Di dalam kubah, tiga tiang yang dipasang diidentifikasi sebagai simbol dari tiga ilmu (fikih, tasawuf, akhlak) sekaligus menggambarkan “tiga serangkai” dari guru-guru Syekh H. Darkasyi, yang semakin menguatkan dimensi simbolis dalam bidang keilmuan serta silsilah tarekat.²⁰

Melihat dari sudut pandang Durkheim, simbol-simbol suci seperti tiang, tulisan, dan gambar guru tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai “representasi kolektif” yang mencerminkan identitas kelompok. Saat jamaah

¹⁹ Lawang, Robert M.Z., *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 145.

²⁰ “Mengurai Benang Merah Tradisi Ziarah Wali,” NU Online, Diakses 30 Januari 2026, <https://nu.or.id/pustaka/mengurai-benang-merah-tradisi-ziarah-wali-fmlyj>.

berkumpul di bawah kubah, menghadap ke makam, dan membaca amalan yang diwariskan, mereka sebenarnya sedang merayakan sekaligus meneguhkan identitas sosial dan keagamaan mereka sebagai komunitas murid Syekh H. Darkasyi. Identitas ini membedakan mereka dari kelompok lainnya, tapi di sisi lain juga memberikan mereka rasa tempat dan makna dalam struktur sosial yang lebih besar.²¹

B. Kepercayaan dan Perilaku Peziarah Berpengaruh terhadap Solidaritas Mekanik

Kehadiran kubah Syekh H. Darkasyi terbukti bukan sekadar perubahan arsitektural, melainkan titik balik sosiologis yang mengubah cara masyarakat berinteraksi. Dari sudut pandang sosiologi Emile Durkheim, berbagai kepercayaan spiritual dan rutinitas peziarah di area makam ini secara masif berkontribusi pada pembentukan dan penguatan Solidaritas Mekanik. Ikatan sosial ini tidak lahir dari kebutuhan ekonomi yang saling bergantung (seperti pada masyarakat modern/organik), melainkan tumbuh subur dari kesamaan batin, sejarah, dan nilai moral.

Pengaruh tersebut dapat diurai secara mendalam melalui lima pilar pembentuk solidaritas mekanik berikut:

1. Reaktualisasi Emosi Kolektif dan Penghilangan Sekat Sosial

Kegiatan ziarah dan peringatan haul di area kubah menjadi tempat utama bagi lahirnya kegembiraan kolektif. Ketika ratusan hingga ribuan jamaah yang

²¹ Puji Pangestuti, "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022),

berasal dari beragam latar belakang sosial dan daerah seperti Banjarmasin, Sampit, dan Kotabaru duduk berdesakan dan melantunkan Surah Al-Ikhlâs serta Tahlil secara serempak, batas individual dan hierarki duniawi mereka seolah menghilang. Dalam pandangan sosiologi Emile Durkheim, masyarakat modern yang sibuk sering mengalami perasaan terasing.

Namun, saat mereka memasuki ruang suci di kubah ini, ritme kehidupan sehari-hari yang melelahkan itu sejenak terhenti. Energi emosional yang meliputi kerumunan ini menciptakan dampak psikologis berupa perasaan "damai", "tenang", dan "berniayah", seperti yang disampaikan oleh peziarah seperti Ibu Misna dan Ibu Nurjanah. Secara kritis, ketenangan ini bukan hanya hasil dari campur tangan gaib, melainkan juga merupakan internalisasi dari kekuatan kolektif komunitas tersebut. Individu merasa diperkuat karena menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok besar dengan keyakinan yang sama.²²

Dampak dari ledakan emosi bersama ini tidak lenyap begitu saja setelah doa penutup dibacakan. Kubah secara alami berfungsi sebagai ruang untuk interaksi sosial yang horizontal. Kesaksian Ibu Misna tentang bagaimana setelah berziarah, masyarakat sering saling menyapa membuktikan bahwa ritual ini berperan sebagai "perekat sosial". Silaturahmi informal setelah ritual ini menguatkan tesis Durkheim bahwa pertemuan fisik secara berkala di ruang suci sangat penting untuk memperbaharui ikatan emosional dan mencegah berkurangnya solidaritas di tengah arus modernisasi perkotaan.

2. Kritik Terhadap Eksklusivitas Alkah

²² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 216-220.

Ketika Sanad Lebih Utama daripada Nasab Dampak yang paling menonjol dan spesifik dari kepercayaan masyarakat pada makam ini adalah peneguhan Solidaritas Mekanik yang dijaga melalui regulasi tata ruang yang ketat. Kawasan makam tersebut ditetapkan secara tegas sebagai "Alkah Persatuan Guru dan Murid". Terdapat aturan tak tertulis namun mengikat layaknya hukum.

Hanya mereka yang pernah belajar secara langsung (tatap muka) dari Syekh H. Darkasyi yang diizinkan untuk dimakamkan di lokasi tersebut. Aturan eksklusif ini menjadi temuan sosiologis yang sangat menarik untuk diulas. Bapak Dekan Zikri menceritakan tentang seorang anak yang ingin dimakamkan di sana untuk "menggantikan jatah" orang tuanya, yang merupakan murid sang Syekh, tetapi permintaan tersebut ditolak karena anak itu tidak pernah belajar langsung dari beliau. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial komunitas Kubah Syekh H. Darkasyi, Sanad (jalur keturunan ilmu dan spiritual) memiliki posisi yang jauh lebih tinggi, bahkan mampu mengalahkan Nasab (jalur keturunan biologis).

Kebijakan pembatasan ini bukanlah suatu bentuk diskriminasi tanpa sebab, melainkan merupakan suatu mekanisme sosial yang kompleks untuk mempertahankan kemurnian identitas kelompok. Mengingat Syekh H. Darkasyi selama hidupnya sangat menolak penyebaran ilmunya melalui alat perekam atau buku cetak massal, pengorbanan waktu yang dilakukan oleh para murid yang harus hadir secara langsung untuk bertemu kini telah berubah menjadi suatu hak khusus yang bersifat spiritual.

Kebijakan ini menjamin bahwa mereka yang beristirahat di tempat yang sama dengan sang guru adalah orang-orang yang benar-benar memiliki ingatan

kolektif yang sejalan, sehingga jalinan emosional di antara penghuni kubah dan peziarah tetap terjaga dan tidak tercampur dengan "individu luar".

3. Konstruksi *Collective Consciousness* (Kesadaran Kolektif) dari Simbol Suci

Solidaritas mekanik mensyaratkan adanya cara pandang dunia yang seragam di antara anggotanya. Di kubah ini, kesadaran kolektif tersebut diikat oleh keyakinan yang sama terhadap kewalian dan karamah Syekh H. Darkasyi. Keberadaan tiga tiang di dalam kubah yang merepresentasikan Fiqih, Tasawuf, dan Akhlak berfungsi sebagai representasi visual yang terus-menerus mendiktekan identitas moral kelompok. Kesamaan sanad keilmuan ini membuat peziarah dari berbagai daerah (seperti warga lokal dan peziarah dari Sampit) merasa sebagai satu "keluarga besar" seketika saat mereka berada di bawah kubah yang sama.

4. Ekonomi Moral dan Jaring Pengaman Sosial

Selanjutnya, solidaritas yang muncul sekitar kubah ini tidak hanya terbatas pada ucapan spiritual, tetapi juga terwujud dalam bentuk perlindungan material melalui sistem ekonomi moral. Bapak Guru Bahrul dan Ibu Hj. Wataniah menjelaskan bahwa biaya pemakaman di kubah tersebut sengaja ditekan sehingga menjadi sangat terjangkau, bahkan pengelola sering kali memberikan pembebasan biaya bagi keluarga murid yang tidak mampu secara finansial. Dana operasional untuk perawatan kubah dan penggalian makam ditutupi melalui sistem infak dari jamaah lainnya. Ikatan mekanik menolak relasi yang didasarkan pada perhitungan untung-rugi rasional.

Hal ini dibuktikan melalui tata kelola pemakaman di sekitar kubah yang sangat terjangkau, di mana biaya hanya dialokasikan untuk jasa penggali kubur.

Fenomena ini menunjukkan bekerjanya sistem ekonomi moral. Kepedulian untuk memberikan tempat peristirahatan yang layak bagi sesama murid digerakkan oleh kewajiban etis dan persaudaraan tanpa pamrih. Kepentingan kelompok dan pelestarian identitas jauh lebih diutamakan daripada komersialisasi lahan makam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas bersama sebagai "murid Syekh H. Darkasyi" telah bertransformasi menjadi semacam jaring pengaman sosial. Keberadaan kubah telah berhasil membangun kepedulian di antara jamaah. Ketika struktur negara atau lembaga modern kadang kala gagal memberikan layanan pemakaman yang terjangkau bagi masyarakat kelas bawah, komunitas keagamaan ini hadir untuk memberikan solusi yang praktis.

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat pada kesakralan kubah telah secara nyata melahirkan sebuah ekosistem sosial yang mandiri, di mana konsep teologis tentang kematian berhasil diubah menjadi jalinan sosiologis yang mendukung dan meningkatkan kesejahteraan jamaah yang masih hidup.

5. Ruang Kubah sebagai Inkubator Interaksi Mekanik

Kepercayaan masyarakat bahwa makam adalah tempat perantara doa (wasilah) mendorong intensitas kunjungan yang tinggi. Struktur kubah yang memberikan kenyamanan fisik secara tidak langsung memodifikasi perilaku pasca-ritual. Peziarah memiliki ruang perlindungan untuk tidak langsung pulang, melainkan duduk berkelompok, saling menyapa, dan bertukar kabar. Interaksi-interaksi sederhana di area sakral ini secara terus-menerus memupuk rasa persaudaraan kolektif, memastikan bahwa ikatan mekanik di antara jamaah tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

C. Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Perilaku Peziarah Pasca-Pembangunan Kubah Terhadap Solidaritas Mekanik (Perspektif *Collective Effervescence* Durkheim)

Perubahan fisik makam menjadi kubah permanen ternyata membawa implikasi sosiologis yang mendalam. Berdasarkan temuan data di atas, kubah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung cuaca, tetapi telah bertransformasi menjadi pusat produksi energi sosial. Fenomena ini dapat dibedah menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim, khususnya konsep *Solidaritas Mekanik* dan *Collective Effervescence* (Kegembiraan/Buih Kolektif).

1. Analisis Komparatif: Makam Sebelum dan Sesudah Pembangunan Kubah

Perubahan lanskap fisik secara langsung memengaruhi konstruksi realitas sosial jamaah. Berdasarkan penelusuran fenomena di lapangan, terdapat pergeseran signifikan terkait bagaimana masyarakat memaknai ruang makam:

a. Sebelum Ada Kubah: Makam lebih dominan berfungsi sebagai tempat refleksi dan pembelajaran spiritual yang bersifat personal. Suasana di sekitar makam terasa "biasa" dengan struktur fisik berupa bangunan kayu sederhana. Pada fase ini, pemisahan simbolis antara ruang yang suci (*sacred*) dan yang biasa (*profane*) belum terbentuk terlalu kuat. Ziarah umumnya hanya dilakukan oleh kalangan terbatas, yakni murid langsung dan masyarakat lokal yang memiliki kedekatan geografis maupun genealogis, didasari oleh hubungan pribadi dengan sang guru.

b. Sesudah Ada Kubah: Kubah beserta ornamen simbolis di dalamnya (tulisan amalan, tiga tiang, dan foto guru) memberikan demarkasi kesakralan yang sangat

jelas. Ruang yang sakral ini memodifikasi cara orang berpartisipasi. Aktivitas ziarah menjadi jauh lebih terstruktur dan teratur: muncul rekomendasi bacaan tertentu, pengelolaan infaq, aturan pemakaman yang ketat, serta pemusatan perayaan Haul. Keyakinan akan keberkahan pun semakin menguat, dibuktikan dengan narasi-narasi tentang "ketenangan" yang terwujud pasca-berkunjung.

2. Ritual Komunal sebagai Pemicu *Collective Effervescence*

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, agama pada hakikatnya adalah sistem kepercayaan dan praktik yang menyatukan penganutnya ke dalam satu komunitas moral.²³ Ketika individu-individu berkumpul dalam satu ruang yang sama, melakukan gerakan ritual yang seragam, dan mengucapkan doa secara bersama-sama, mereka akan menghasilkan lonjakan energi emosional kolektif yang disebut sebagai *Collective Effervescence*.²⁴

Dalam konteks makam Syekh H. Darkasyi, *Collective Effervescence* ini secara nyata diproduksi melalui tradisi Haul tahunan dan ziarah rutin (seperti pembacaan *manaqib* pada malam Jumat). Ketika jamaah duduk berhimpitan di bawah kubah, melantunkan *Surah Al-Ikhlâs* puluhan hingga ratusan kali, serta berzikir tahlil secara bersama-sama sesuai anjuran wasiat Syekh, batas-batas individualitas mereka melebur. Perasaan "lebih tenang", "damai", dan merasa "dekat dengan Tuhan" yang dilaporkan oleh Ibu Nurjanah dan Ibu Misna secara sosiologis bukanlah sekadar pengalaman mistis individu, melainkan efek dari

²³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 44.

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 195-197.

energi komunal (*effervescence*) yang menyelimuti kerumunan tersebut.²⁵ Energi inilah yang membuat peziarah ketagihan untuk terus kembali dan melanjutkan tradisi ziarah.

3. Penguatan Solidaritas Mekanik Melalui Regulasi Alkah

Solidaritas yang terbentuk di kawasan makam ini bercorak *Solidaritas Mekanik*, yakni solidaritas yang diikat oleh tingginya tingkat kesamaan (homogenitas) keyakinan dan ikatan batin yang irasional.²⁶ Bukti paling empiris dari solidaritas mekanik ini adalah aturan eksklusivitas pemakaman (*alkah*).

Pernyataan Bapak Dekan Zikri bahwa kawasan tersebut adalah "*alkah persatuan Guru dan murid*" menegaskan adanya sentimen in-group yang sangat kuat. Penolakan pihak pengelola (Hj. Wataniah & Guru Bahrul) untuk memakamkan orang luar meskipun itu keluarga dari sang murid yang tidak ikut belajar adalah mekanisme pertahanan (*boundary maintenance*) untuk menjaga kemurnian identitas kelompok. Kesamaan identitas sebagai "sesama murid" ini menumbuhkan ikatan persaudaraan yang melampaui ikatan darah.

4. Kubah sebagai *ikon* dan Medium Interaksi Horizontal

Durkheim menegaskan bahwa agar *Collective Effervescence* dapat bertahan lama di benak masyarakat, emosi kolektif tersebut harus dilekatkan pada sebuah simbol material atau *ikon*.²⁷ Bangunan kubah, beserta tiga tiang keilmuan dan foto

²⁵ Muhammad Aziz, "Ziarah Makam Wali dan Solidaritas Sosial: Analisis Konsep Collective Effervescence Durkheim." *Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI*, Vol. 22, No. 2 (2020), 45.

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 143-144

²⁷ Mibtadin, "Criticism of The Theory of The Sacred Community and Profane Society: Relevance of Durkheim's Sociological Thinking", *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol. 2 No. 1 (2016), 8.

wasiat Syekh H. Darkasyi, berfungsi layaknya ikon modern bagi komunitas ini. Simbol fisik ini terus mengingatkan mereka akan ajaran Fiqh, Tasawuf, Akhlaq, dan Tarekat Naqsyabandiyah yang pernah diajarkan sang guru.

Lebih dari sekadar ikatan spiritual ke atas (vertikal), kubah juga memfasilitasi solidaritas horizontal (sesama manusia). Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Ibu Misna: "*Imbah ziarah betakun-takuni, ada ai keitu rasa kebersamaannya*". (Setelah berziarah selalu ada saja rasa kebersamaanya) Interaksi saling sapa se usai ziarah membuktikan bahwa ritual di kubah Syekh H. Darkasyi secara sukses merekatkan kembali kohesi sosial masyarakat Banjar, menyatukan peziarah lintas daerah ke dalam satu perasaan kekeluargaan yang solid.

5. Transformasi Komunitas dan Pembentukan Identitas Kolektif

Sebagai kesimpulan dari dinamika sosiologis di atas, konstruksi kubah Syekh H. Darkasyi telah mengkatalisasi beberapa transformasi radikal pada tubuh komunitas:

a. Peningkatan Frekuensi Ritual Bersama: Haul bertransformasi menjadi acara tahunan berskala besar yang dipusatkan di makam, dengan standarisasi amalan kolektif (*Qulhuwallah* dan *tahlil*) yang dijalankan secara disiplin oleh jamaah.

b. Penguatan Jaringan Solidaritas Sosial: Murid, keluarga, dan peziarah dari berbagai wilayah yang dulunya terpisah, kini memiliki ruang kumpul yang representatif. Muncul ikatan saling mendukung yang sejalan dengan mekanisme *collective effervescence* Durkheim.

c. Pembentukan Identitas Sosial-Keagamaan: Komunitas murid Syekh H.

Darkasyi sukses membangun aturan, simbol, dan tata cara ziarah yang unik, yang membedakan mereka dari kelompok lain (termasuk batasan ketat dalam pemakaman dan peredaran kitab karangan beliau).

Dengan demikian, terbukti bahwa kubah makam Syekh H. Darkasyi tidak hanya memodifikasi arsitektur fisik bangunan, tetapi secara fundamental telah mendalami pengalaman keagamaan kolektif, memperkokoh dinding solidaritas sosial, dan mempertegas identitas komunitas religius di tengah masyarakat luas.

Sebelum kubah: Makam berfungsi sebagai tempat refleksi dan pembelajaran, dengan suasana yang terasa "biasa" tanpa struktur fisik khusus kecuali bangunan kayu; pemisahan antara yang suci dan yang biasa belum terlalu kuat secara simbolis.²⁸ Ziarah dilakukan oleh para murid dan masyarakat lokal yang memiliki kedekatan geografis dan genealogis; alasan utamanya adalah hubungan pribadi dengan guru dan tradisi keluarga.²⁹

Sesudah kubah: Kubah dan simbol-simbol di dalamnya (tulisan amalan, tiga tiang, foto guru) memberikan pengertian sakral yang jelas dan mempengaruhi cara orang berpartisipasi di tempat tersebut.³⁰ Aktivitas ziarah menjadi lebih teratur: terdapat rekomendasi bacaan tertentu, aturan mengenai pemakaman, pengelolaan infaq, serta penekanan pada haul di makam.³¹ Keyakinan akan keberkahan dari

²⁸ Suherman, "Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial."

²⁹ "Collective effervescence," *Wikipedia*, 27 September 2025, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Collective_effervescence&oldid=1313737884. Diakses pada 25 Mei 2026

³⁰ "On 'collective effervescence' – Capital Ideas Online," diakses 30 Januari 2026, <https://capitalideasonline.com/wordpress/on-collective-effervescence/>; "On 'collective effervescence' – Capital Ideas Online." Diakses pada 25 Mei 2026

³¹ "Collective effervescence," *Wikipedia*, 27 September 2025, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Collective_effervescence&oldid=1313737884. Diakses pada 25 Mei 2026

ziarah termasuk cerita tentang Ketenangan yang terwujud setelah berkunjung.³²

Lalu kemudian Penulis menyimpulkan beberapa beberapa Transformasi yang terjadi pada komunitas setelah kubah Konstruksi kubah membawa beberapa perubahan signifikan: Peningkatan frekuensi ritual bersama: haul menjadi acara tahunan yang dipusatkan di makam, ziarah dilakukan dengan lebih teratur, dan bacaan tertentu (*Qulhuwallah, tahlil*) dijadikan amalan kolektif.³³

Penguatan jaringan solidaritas sosial: para murid, keluarga, dan peziarah dari berbagai wilayah berkumpul secara teratur; muncul rasa komunitas dan saling mendukung di antara mereka, sejalan dengan konsep *collective effervescence* dari Durkheim.³⁴

Pembentukan identitas sosial-keagamaan: komunitas murid Syekh H. Darkasyi memiliki aturan, simbol, dan praktik unik yang membedakan mereka, seperti ketentuan pemakaman dan batasan dalam penyebaran kitab-kitab karangan beliau.³⁵ Dengan demikian, kubah Syekh H. Darkasyi tidak hanya mengubah tampilan fisik makam, tetapi juga memperdalam pengalaman keagamaan kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan memperjelas identitas komunitas religius sesuai dengan teori Durkheim tentang yang sakral dan yang biasa serta *collective effervescence*.³⁶

³² “Mengurai Benang Merah Tradisi Ziarah Wali,” NU Online, diakses 30 Januari 2026, <https://nu.or.id/pustaka/mengurai-benang-merah-tradisi-ziarah-wali-FMlyJ>.

³³ Suherman, “Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial.”

³⁴ “Frontiers | Emotional processes, collective behavior, and social movements: A meta-analytic review of collective effervescence outcomes during collective gatherings and demonstrations,” diakses 30 Januari 2026, <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.974683/full>.

³⁵ “Exploring the Sacred and Profane in Durkheimian Sociology • Sociology.Institute.” Diakses pada 25 Mei 2026

³⁶ “On ‘collective effervescence’ – Capital Ideas Online.” Diakses pada 25 Mei 2026

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjalanan panjang lokasi makam Syekh H. Darkasyi, yang awalnya hanyalah sebuah lahan/makam sederhana yang rimbun, kini telah berkembang menjadi sebuah bangunan berkubah permanen. Hal ini menggambarkan perubahan dari ruang fisik menjadi pusat energi sosial dan spiritual. Dahulu, sebelum adanya kubah, area ini hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir yang hanya dikunjungi sesekali. Kurangnya struktur utama membuat ritual-ritual komunitas yang besar, seperti peringatan haul, belum memiliki wadah yang mampu menyatukan masyarakat di satu lokasi.

Namun, upaya untuk membangun kubah, yang didasari oleh petunjuk dari Syekh semasa hidup dan nazar dari muridnya, telah mengubah struktur sosial masyarakat secara signifikan. Kubah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, tetapi juga telah menjadi simbol suci bagi komunitas para jamaah. Tiga tiang penyangga kubah itu menjadi pengingat abadi akan pentingnya ilmu Fiqih, Tasawuf, dan Akhlak, serta tradisi tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh sang guru. Di bawah kubah ini, kehidupan keagamaan masyarakat menjadi lebih teratur dan terpusat.

Melihat dari perspektif sosiologi agama Emile Durkheim, dapat kita lihat bahwa kebiasaan melantunkan *Surah Al-Ikhlās* dan *zikir tahlil* bersama di dalam kubah terutama di acara puncak haul telah menciptakan suatu fenomena kegembiraan bersama. Energi emosional yang muncul dari kerumunan jamaah yang

khushuk ini mampu memecah batas-batas ego individu, menghasilkan rasa damai, tenang, dan kedekatan dengan sang pencipta. Perasaan spiritual ini kemudian terikat dengan keberadaan kubah, menjadikannya ruang suci yang selalu mengundang peziarah untuk kembali.

Pada akhirnya, ada kubah Syekh H. Darkasyi tidak hanya mendukung religiusitas vertikal namun juga memperkuat religiusitas horizontal. Hubungan emosional yang mendalam antara guru dan murid ini tercermin melalui aturan eksklusivitas alkah yang menjaga kemurnian identitas kelompok, membentuk apa yang dikenal sebagai solidaritas mekanik. Pada saat yang sama, interaksi ramah dan saling menyapa antara peziarah setelah berdoa menunjukkan bahwa tradisi ziarah ini secara efektif memperkuat kembali kohesi sosial masyarakat, membangun persaudaraan di antara mereka yang ditinggalkan oleh sang guru.

B. Saran

Melihat betapa besar peran makam Syekh H. Darkasyi dalam mengikat solidaritas sosial dan menjaga ingatan kolektif, terdapat beberapa harapan yang bisa dipikirkan untuk masa depan. Bagi keluarga dan pengelola tempat, penting untuk terus merawat struktur fisik kubah dan mempertahankan keaslian tradisi ziarah yang diwariskan oleh Syekh, hal ini menjadi suatu keharusan. Mengingat eratnya hubungan sejarah keilmuan di lokasi ini, usaha untuk mendokumentasikan sejarah lisan dari murid-murid awal yang masih ada sangatlah penting, agar jati diri komunitas ini tidak tergerus oleh perubahan zaman, meskipun dokumentasi tersebut tetap harus dijaga kerahasiaannya sesuai dengan wasiat beliau. Bagi masyarakat dan pengunjung, tradisi berkumpul, berdoa, dan menjalin hubungan di area kubah

seharusnya terus dipelihara, bukan hanya sebagai ritual pencarian berkah pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat rasa peduli sosial antar-jamaah. Energi positif yang diperoleh setelah berziarah seharusnya bisa diubah menjadi perilaku baik dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, bagi para akademisi dan peneliti di masa depan, kawasan makam ini masih menyimpan banyak makna yang layak untuk digali. Di harapkan penelitian mendatang bisa memperluas perspektif, misalnya dengan mengeksplorasi dampak ekonomi informal di sekitar makam saat musim haul tiba, atau melakukan studi perbandingan antara tradisi ziarah di kubah Syekh H. Darkasyi dengan berbagai makam ulama besar lainnya di Kalimantan Selatan. Dengan cara ini, kekayaan sosiologi dan antropologi budaya Banjar akan terus memperkaya khasanah pengetahuan di Indonesia.